

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Purwakarta adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Daerah ini dikenal memiliki kekayaan budaya yang masih lestari hingga kini. Sejarah panjangnya turut membentuk identitas masyarakat yang kuat dan berkarakter. Selain itu, Purwakarta memiliki potensi wisata yang unik, mulai dari alam hingga buatan. Berbagai destinasi menarik terus dikembangkan untuk mendukung sektor pariwisata. Tidak hanya itu, kehidupan beragama di Purwakarta juga tumbuh dengan harmonis dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Identitas keagamaan yang kuat menjadikan Purwakarta sebagai daerah yang menjunjung nilai-nilai spiritual dan toleransi.¹

Transformasi sosial dan budaya suatu wilayah sering kali melibatkan dinamika sejarah yang panjang dan penuh tantangan. Salah satu contoh nyata proses tersebut dapat dilihat pada kawasan Cilodong atau Kampung Cilodong di Desa Cikopo, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta. Sejak tahun 1973, wilayah ini dikenal luas sebagai salah satu lokalisasi prostitusi yang cukup

¹A Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Purwakarta*. (Purwakarta: Pemerintah Kabupaten Purwakarta Dinas Pariwisata, 2004), hlm. 10

besar di Purwakarta, bahkan menjadi bagian dari arus urbanisasi dan transit antarprovinsi. Keberadaan praktik prostitusi tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi sosial masyarakat lokal, tetapi juga menciptakan stigma negatif terhadap identitas kawasan Cilodong, Desa Cikopo di mata masyarakat luas.

Namun, titik balik dari sejarah kelam tersebut mulai terlihat pada awal 2000-an, ketika muncul berbagai inisiatif untuk merubah Cikopo menjadi wilayah yang lebih religius dan beradab. Salah satu langkah paling monumental dalam proses ini adalah pendirian Masjid yang diberi nama Tajug Gede Cilodong, yang diprakarsai oleh Gubernur Jawa Barat, yakni Dedi Mulyadi ketika menjabat sebagai Bupati Purwakarta. Nama tajug yang biasa diartikan sebagai mushola sengaja dipakai oleh Dedi Mulyadi agar ada ciri khas dari Sunda yang dimana harapannya Masjid Tajug Gede Cilodong menjadi Induk dari tajug-tajug lainnya.² Awal mula munculnya bentuk upaya transformasi desa dengan didirikan Tajug Gede Cilodong adalah atas dasar keresahan masyarakat setempat terhadap lokasi prostitusi yang dapat berdampak pada generasi muda.

Masjid Tajug Gede Cilodong ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol spiritual dan arsitektural yang mencerminkan kemegahan dan kearifan lokal. Dengan arsitektur bergaya tradisional yang dipadukan dengan

² Ustadz Dede Saeful Anwar (Imam dan Muadzin), wawancara di Tajug Gede Cilodong Jl Cikopo, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41181, 20 April 2024, pukul 13.00 WIB

ornamen khas Sunda, Masjid Tajug Gede Cilodong menarik perhatian banyak wisatawan religi dan menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan terbesar di kabupaten ini.

Lokasi portitusi berada di sepanjang pinggir jalan bungursari menuju tol Cikopo yang berkedok sebagai warung-warung kecil. Warung-warung kecil tersebut dikenal sebagai tempat hiburan malam oleh masyarakat setempat. kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan serta keresahan bagi masyarakat Purwakarta, termasuk Gubernur Dedi Mulyadi³ Kemudian menjadi sebuah gagasan Dedi Mulyadi untuk mendirikan Masjid Tajug Gede Cilodong dengan peletakan pondasi pada tahun 2016. Dimana kemudian pembangunan secara utuh diresmikan pada tahun 2018.⁴

Terbangunnya Tajug Gede Cilodong berhasil mengubah pernyataan masyarakat tentang isu di desa Cilodong yang tadinya sebagai pusat prostitusi kini menjadi destinasi wisata religi bahkan sebagai pusat Islamic Center di Purwakarta. Masjid ini juga menjadi pusat pemberangkatan haji dan umroh serta pusat bimbingan tilawati Qur'an yang diajar langsung oleh qori-qori dari provinsi maupun nasional.⁵ Adapun letaknya di Desa Cikopo Kecamatan Bungursari dekat dengan perbatasan Karawang.

³ Dedi Mulyadi menjabat sebagai Bupati Purwakarta tahun 2008-2013 dan 2013-2018. Ia juga ketua DKM Masjid Tajug Gede Cilodong.

⁴ Siti Chadijah dan Asep Suhana, "Interferensi Bahasa dalam Komunikasi Massa Dedi Mulyadi di Channel youtube Kang Dedi Mulyadi", *Jurnal bisnis*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2022), hlm. 141-142

⁵ Ustadz Dede Saeful Anwar (Imam dan Muadzin), Wawancara di Masjid Tajug Gede Cilodong Jl Cikopo, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41181, 20 April 2024, Pukul 13.00 WIB

Letaknya yang strategis dapat menunjang masyarakat lokal maupun luar untuk transit beristirahat di Masjid Tajug Gede Cilodong.

Selain menjadi wisata religi, banyak pedagang-pedagang dan berbagai jenis pertunjukan seni yang diadakan di lokasi masjid tersebut sehingga menarik banyak pengunjung. Pertunjukkan seni di Masjid Tajug Gede Cilodong berupa tabuhan Sembilan bedug oleh Sembilan penabuh, air mancur menari, pencak silat, hadroh dan lain sebagainya. Dengan dibangunnya Masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta tentu sangat berdampak pada masyarakat dalam kehidupan agama, sosial, budaya, ekonomi serta pendidikan. Seperti pada kajian dan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masjid ini dalam mengangkat nilai-nilai Islam serta tradisi Sunda. Dengan ini, Masjid dapat menjadi pusat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya.

Selain berdampak dalam keagamaan dan budaya, upaya setelah dibangunnya Masjid juga berdampak pada sosial yaitu memperkuat ikatan sosial masyarakat dengan adanya kegiatan diskusi atau acara sosial yang melibatkan beberapa kelompok usia sehingga meningkatkan kebersamaan, keakraban dan toleransi antar warga sekitar. Hal ini membuat beberapa masyarakat yang tergolong jauh dari rangkulan keagamaan dapat kembali merasakan hangatnya kehidupan yang damai dan tenang. Dari keunikan masjid ini dibangun, multifungsi, serta dampaknya terhadap masyarakat dalam bidang agama, sosial, budaya,

ekonomi dan Pendidikan yang sangat berkesan membuat penulis tertarik untuk meneliti pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong sebagai bentuk upaya transformasi Kawasan prostitusi Cilodong menjadi ikon wisata religi di Desa Cikopo, Purwakarta dari tahun 1973-2024.

Pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong menjadi bentuk nyata dari upaya rekonstruksi identitas desa melalui pendekatan budaya dan religius. Dedi Mulyadi, sebagai figur sentral dalam inisiatif ini, memadukan nilai-nilai lokal Sunda dengan semangat keislaman dalam desain dan fungsi tajug tersebut, sehingga menciptakan ruang spiritual yang juga merepresentasikan kearifan lokal. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses sosialisasi, penguatan nilai-nilai agama, dan penataan ulang ruang publik yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Strategi menghilangkan kawasan prostitusi cilodong dengan pendekatan sosial seperti rehabilitasi pekerja seks melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan spiritual melalui kerja sama dengan Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita di Palimanan, Cirebon. PSK yang terjaring razia dikirim untuk mengikuti pelatihan selama 90 hari. Program ini mencakup pelatihan keterampilan seperti menjahit, tata boga, dan salon kecantikan. Setelah selesai, peserta diberikan modal usaha dan peralatan sesuai dengan bidang yang dipilih, seperti peralatan salon, untuk memulai

usaha mandiri di masyarakat.⁶⁷ Selanjutnya, dibangunlah Masjid Tajug Gede di atas lahan seluas 10 hektare, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat studi peradaban Islam dengan fasilitas seperti museum, perpustakaan digital, dan taman.

Namun, meskipun transformasi ini berhasil mengubah kawasan tersebut menjadi lebih religius dan produktif, terdapat kritik terkait dengan proses rehabilitasi pekerja seks yang kurang transparan dan lemahnya monitoring terhadap keberlanjutan kehidupan mereka pasca penutupan lokalisasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa sebagian dari mereka mungkin kembali ke pekerjaan lama secara tersembunyi karena tekanan ekonomi. Selain itu, meskipun masjid telah menjadi ikon baru dan pusat kegiatan sosial, tantangan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial eks-pekerja seks masih perlu perhatian lebih lanjut.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali proses transformasi kawasan prostitusi Cilodong menjadi ikon wisata religi berupa Masjid Tajug Gede Cilodong dengan menyoroti peran aktor-aktor kunci, strategi kultural dan religius yang digunakan, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Studi ini menjadi penting sebagai upaya

⁶ M. Ali Khumaini, "Lahan Bekas Tempat Prostitusi Purwakarta Dibangun Masjid - ANTARA News Megapolitan" <https://megapolitan.antaranews.com/berita/29445/lahan-bekas-tempat-prostitusi-purwakarta-dibangun-masjid>, diakses 5 Mei 2025

⁷ Ita Nina Winarsih, "Satpol PP Purwakarta siap buang PSK ke Cirebon" diakses pada web <https://news.republika.co.id/berita/ovushu>, diakses 5 Mei 2025

dokumentasi dan refleksi atas perubahan besar yang terjadi dalam rentang waktu 1973 hingga 2024, serta memberikan inspirasi bagi upaya revitalisasi sosial di wilayah lain yang mengalami dinamika serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan transformasi Desa Cikopo Blok Cilodong dari lokasi maksiat menjadi pusat peribadatan. Melalui uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

- A. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Tajug Gede Cilodong?
- B. Apa dampak berdirinya Masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta terhadap kehidupan agama, sosial, budaya, ekonomi dan Pendidikan masyarakat Desa Cikopo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hubungannya dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Ingin Mengetahui latar belakang berdirinya Masjid Tajug Gede Cilodong.
- B. Ingin Mengetahui dampak berdirinya Masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta terhadap kehidupan agama, sosial, budaya, ekonomi dan Pendidikan masyarakat Desa

Cikopo

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi serta manfaat, kegunaan dalam penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu:

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literature yang telah ada sebelumnya yang bermanfaat sebagai acuan bagi penelitian lain yang terkait serta dapat memberikan dedikasi dan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah peradaban Islam.

B. Secara Praktis

Penelitian ini merupakan syarat bagi penulis untuk meraih gelar sarjana humaniora pada (S1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan terkait Pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong: Upaya Transformasi Kawasan Prostitusi Cilodong Menjadi Ikon Wisata Religi di Desa Cikopo, Purwakarta (1973-2024). Melalui penelitian ini, penulis berambisi untuk meningkatkan pemahaman serta memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Sejarah Peradaban Islam dalam memahami secara mendalam bagaimana transformasi kawasan prostitusi Cilodong

menjadi ikon wisata religi melalui pendirian Tajug Gede Cilodong tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian dari penelitian ini akan memberikan batasan pada pembahasan yang akan di bahas, maka dari itu penulis mengambil ruang lingkup penelitian yang fokus terhadap pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong: upaya transformasi kawasan prostitusi Ciodong menjadi ikon wisata religi (1973-2024), yang di mulai latar belakang Pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong serta dampak berdirinya Masjid Tajug Gede Cilodong terhadap kehidupan agama, sosial, budaya, ekonomi, Pendidikan masyarakat Desa Cikopo.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong: upaya transformasi kawasan prostitusi Cilodong menjadi ikon wisata religi di Desa Cikopo, Purwakarta (1973-2024) tersebut, maka penulis mencari dan menelusuri sumber-sumber informasi yang relevan juga terkait dengan judul di atas, peneliti mencari berbagai judul penelitian yang memiliki kesamaan sebagai sumber referensi penelitian. Adapun kajian Pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Penelitian karya Maila D.H. Rahiem dan Cut Dhien Nourwahida yang berjudul *“Perubahan Sosial Kramat*

Tunggak Pasca Berdirinya Masjid Jakarta Islamic Centre”

yang dimuat dalam jurnal ilmu sosial dan ilmu politik malikussaleh tahun 2023, penelitian ini membahas tentang perubahan sosial kawasan kramat tunggak atas tindakan kriminalitas akibat pengaruh dari adanya kramat tunggak. Kramat tunggak adalah kawasan prostitusi terbesar di asia tenggara. Kawasan tersebut beroperasi sejak tahun 1970-1999. Perubahan sosial yang terjadi setelah berdirinya Masjid Islamic Centre menimbulkan peningkatan kenyamanan, keamanan dan ketenangan masyarakat atas kekhawatiran mereka tentang tindakan kriminal seperti pencurian, pembunuhan dan pembegalan.⁸ sedangkan penelitian yang dibahas sama-sama meneliti tentang perubahan sosial masyarakat yang menjadikan masjid sebagai bentuk utama. Adapun perbedaannya jurnal ini hanya membahas dampak setelah berdirinya Masjid Jakarta Islamic Centre, sedangkan penelitian yang saya bahas terkait sejarah berdirinya Masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta yang merupakan bentuk upaya dari perubahan sosial lokasi prostitusi menjadi pusat peribadatan.

B. Penelitian karya Erfian Syah dan Siti Marjuni yang berjudul
“The Message Of Dakwah In Tajug Gede Architecture

⁸ Maila D.H. Rahiem dan Cut Dhien Nourwahida, “Perubahan Sosial Masyarakat Kramat Tunggak Pasca Berdirinya Masjid Jakarat Islamic Centre”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2023), hlm. 146-161

Building Cilodong Purwakarta” yang dimuat dalam jurnal *Acta Psychologia* tahun 2022, penelitian ini membahas tentang pesan dakwah di balik makna simbolik pada bangunan arsitektur Masjid Tajug Gede Cilodong.⁹ Sedangkan penelitian yang dibahas sama-sama meneliti tentang makna simbolik gaya arsitektur Masjid Tajug Gede Cilodong. Adapun perbedaannya jurnal ini hanya membahas tentang pesan dakwah di balik makna simbolik arsitektur pembangunan Masjid Tajug Gede Cilodong sedangkan penelitian yang saya bahas terkait dampak dari berdirinya Masjid Tajug Gede Cilodong terhadap kehidupan masyarakat.

- C. Penelitian karya Ramadhan Ekagandhi Destariyadi dan Agus Sriyanto yang berjudul “Transformasi Parawisata Gunung kemumus: Studi Upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan citra positif” yang dimuat dalam *Jurnal Academic Journal Of Dakwah Communication* tahun 2024, penelitian ini membahas tentang wisata di Gunung Kemukus yang dulu dikenal sebagai wisata ritual pesugihan yang sekarang berubah menjadi wisata religi. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang perubahan suatu kawasan menjadi tempat yang positif. Perbedaannya adalah penelitian yang saya bahas mengenai

⁹ Erfian Syah dan Siti Marjuni, “The Message Of Dakwah In Tajug Gede Architecture Building Cilodong Purwakarta”, *Jurnal Act Psychologia*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2022), hlm. 113-123

pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong yang menjadi suatu bentuk upaya perubahan dari lokasi prostitusi menjadi pusat peribadatan.

G. Landasan Teori

Teori adalah kumpulan pernyataan yang menjelaskan bagaimana beberapa hal atau konsep saling berhubungan. Pernyataan ini bisa berupa definisi, dalil, atau hipotesis. Semua itu digunakan untuk membantu sejarawan memahami masa lalu. Dengan teori, sejarawan bisa melihat bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi, apa penyebabnya, dan apa saja yang memengaruhinya.¹⁰

Teori juga membantu dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat, kondisi-kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa, serta lingkungan atau konteks di mana peristiwa itu berlangsung. Selama teori yang digunakan tetap relevan dengan topik yang dibahas, maka teori itu akan sangat berguna. Teori membuat penelitian sejarah menjadi lebih terarah dan mendalam. Dengan teori, sejarawan tidak hanya menceritakan apa yang terjadi, tapi juga bisa menjelaskan mengapa dan bagaimana hal itu bisa terjadi.¹¹

Penelitian yang akan ditulis yaitu Pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong: upaya transformasi kawasan prostitusi Cilodong

¹⁰ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 5-6

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5-6

menjadi ikon wisata religi di Desa Cikopo, Purwakarta (1973-2024). Sehingga pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu pendekatan transformasi, ruang sosial dan wisata religi.

1. Transformasi Sosial

Transformasi secara umum diartikan sebagai perubahan bentuk, rupa atau keadaan sesuatu menjadi bentuk, rupa atau keadaan yang baru. Dalam konteks sosial dan budaya, transformasi seringkali merujuk pada perubahan mendasar dalam struktur, fungsi, atau makna suatu sistem atau institusi.

Transformasi sosial adalah perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok.¹² Menurut Samuel Hoening, perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik terjadi karena faktor internal ataupun eksternal. Selo Soemardjan sebagai ahli sosiolog Indonesia berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat diartikan bahwa perubahan sosial merupakan suatu pergerakan dalam kehidupan

¹² Khoirunnisa Saphira, “Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2020), hlm. 1

masyarakat ke arah lebih baik ataupun buruk yang dapat mempengaruhi segala bidang kehidupan, baik lembaga kemasyarakatan, jumlah penduduk ataupun pola kehidupan yang terdapat berbagai macam bentuk aturan dan kebiasaan masyarakat yang juga akan mempengaruhi kehidupan saat ini dan masa mendatang.¹³

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala sosial yang mengubah berbagai macam unsur kehidupan suatu masyarakat, yang meliputi unsur struktur sosial dan pola budaya. Perubahan sosial merupakan suatu bentuk hakikat manusia dalam menjalankan kehidupan yang selalu menginginkan perubahan dalam hidup namun dianggap tidak sesuai fungsinya bagi kehidupan. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup semua unsur yaitu, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya.¹⁴

2. Ruang sosial

Masjid sebagai bangunan fisik dan simbolik dapat dibaca sebagai bagian dari proses produksi ruang sosial. Henri Lefebvre menyatakan bahwa ruang tidak bersifat netral atau hanya fisik

¹³ Malihatul Aulia, “Perubahan Sosial Masyarakat Kramat Tunggak Pasca Berdirinya Masjid Islamic Center Jakarta”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022), hlm. 1-2

¹⁴ Malihatul Aulia, “Perubahan Sosial Masyarakat Kramat Tunggak Pasca Berdirinya Masjid Islamic Center Jakarta”, *Ibid.*, hlm. 16

semata, melainkan merupakan produk dari praktik sosial, relasi kekuasaan, dan simbolisme.¹⁵ Dalam kerangka ini, pendirian masjid menjadi bentuk *reclaiming* ruang yaitu mengambil kembali ruang yang dahulu didominasi oleh praktik-praktik amoral, dan mengisinya dengan nilai-nilai religius.

Edward Soja kemudian memperluas teori Lefebvre dengan konsep Thirdspace, yaitu ruang yang tidak hanya nyata atau terbayangkan, tetapi ruang yang hidup dalam praktik, pengalaman, dan simbolisasi sosial.¹⁶ Maka, Masjid Tajug Gede Cilodong bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga ruang simbolik yang merepresentasikan identitas baru desa tersebut.

Ruang sering kali berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan bertindak. Ia memiliki kekuatan untuk membentuk cara seseorang berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena ruang dirancang untuk tujuan pengendalian dan dominasi. Ruang bukanlah tempat yang netral atau steril, melainkan selalu kompleks dan erat kaitannya dengan isu kekuasaan. Henri Lefebvre menyatakan bahwa ruang adalah hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses-proses produksi ruang. Dalam hal ini, Lefebvre mengembangkan tiga konsep utama yang dikenal sebagai triadik atau tripartit, yaitu: praktik spasial, representasi

¹⁵Henri Lefebvre, *The Production of Space*, trans. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell, 1991), hlm. 26–30

¹⁶Edward Soja, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places* (Oxford: Blackwell, 1996), hlm. 10–15

ruang, dan ruang representasional.¹⁷ Ketiga konsep tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, serta memiliki sifat yang saling menentukan. Lefebvre menggunakan kerangka ini untuk menguraikan secara mendalam bagaimana ruang senantiasa diciptakan dan diperbarui dalam kehidupan sehari-hari.

3. Wisata religi

Transformasi kawasan menjadi ikon wisata religi dapat dipahami melalui kerangka wisata berbasis spiritual dan simbolik. Menurut Cohen, wisata religi adalah bentuk perjalanan yang dilakukan bukan hanya untuk rekreasi, melainkan untuk tujuan spiritual, identitas budaya, dan pencarian makna.¹⁸ Dalam konteks ini, Masjid Tajug Gede menjadi daya tarik bukan karena keindahan fisiknya semata, tetapi karena narasi transformatif yang menyertainya.

Timothy dan Olsen menekankan bahwa destinasi wisata religi berfungsi ganda: sebagai pusat keagamaan dan sebagai situs sosial-ekonomi yang mendorong pergerakan manusia, modal, dan makna.¹⁹ Narasi perubahan dari “lokalisasi” ke “lokasi religi” menjadi elemen penting yang memberi nilai tambah simbolik dan

¹⁷ Lefebvre, *The Production of Space*, hlm. 38–39

¹⁸ Erik Cohen, “A Phenomenology of Tourist Experiences,” *Jurnal Sociology*, (Vol. 13, no. 2, tahun 1979), hlm. 179–201.

¹⁹ Dallen J. Timothy and Daniel H. Olsen, *Tourism, Religion and Spiritual Journeys* (London: Routledge, 2006), hlm. 3–10.

kultural.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan mengelompokkan teknik, pedoman, dan praktik yang digunakan oleh ilmuwan di bidang tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap metodologi merupakan landasan nasihat dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi dan rekonstruksi yang lengkap dan akurat tentang apa yang terjadi di masa lalu.²⁰

Metode sejarah memusatkan pengalaman, dokumen, arsip,

²⁰ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif In Metodologi Penelitian Kualitatif In Rake Sarasin Issue Maret*. (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2022), hlm. 3-4

benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat yang dianggap keramat, hal demikian dilakukan untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku, struktur masyarakat dan pemerintahan, kehidupan sosial, ekonomi, agama, dan yang lainnya. Metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi atau analisis data, dan historiografi atau penulisan.

1. Heuristik

Proses mencari mencari dan menemukan serta mengumpulkan sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan penelitian. Hal pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu mencari cara agar memudahkan dalam pengumpulan data yaitu dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu tersebut. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin sumber-sumber Sejarah.

Pada sumber primer menggunakan metode wawancara, berikut orang yang akan diwawancarai yaitu: Pendiri Masjid Tajug Gede Cilodong, Pengurus Masjid, Sesepuh Desa Cikopo dan Masyarakat Desa Cikopo. Adapun pada sumber sekunder peneliti mengambil dalam buku, skripsi,

jurnal dan artikel.

2. Verifikasi

Setelah data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dengan verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah kebenaran tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kebenaran sumber yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam hal ini penulis harus melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, yaitu dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Nugroho Notosusanto menegaskan bahwa kritik intern dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan menjadi ukuran objektivitas penulis dalam mengolaborasi data- data sumber yang telah diperoleh.

Apabila data telah dikumpul, verifikasi dilakukan untuk mengenal pasti data mana yang sesuai untuk digunakan sebagai tulisan. Pada peringkat ini, penulis menggunakan hasil data wawancara dengan tanya jawab lisan yang menghasilkan data-data yang harus berhati-hati dalam menentukan validiti data mengenai transformasi Desa Cikopo Purwakarta.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang berkaitan dengan apa yang masih dijadikan pedoman, dan apakah masih perlu

dikembangkan atau perlu dihilangkan. Interpretasi ialah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada konteks masa lalu dalam sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh. Tahapan ini adalah sebuah hasil dari kegiatan kritik sumber sebelumnya, sehingga diperoleh sebuah penafsiran dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh, kemudian menjadi susunan secara kronologis dan logis.

Pada tahapan ini, Penulis akan memperjelas lebih dalam suatu persoalan tentang sejarah masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta melalui sumber-sumber yang valid sehingga penulis mampu memaparkan materi yang sudah diterima dengan jelas.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dari serangkaian proses yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Setelah data sudah dikumpulkan, dikritik dan dianalisa maka langkah selanjutnya yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Secara sederhana Historiografi adalah sejarah penulisan sejarah, yang dimana historiografi adalah upaya untuk

menuliskan apa saja yang di dapat dari penelitian.²¹ Historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis Sejarah dan sebab-sebab penulisan Sejarah mengalami perubahan.²²

Dalam tahapan akhir ini, penulis mulai menulis tentang dampaknya pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta dengan bekal literatur-literatur dan sumber yang sudah matang.

I. Sitematika Penelitian

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi untuk mempermudah pemahaman. Dalam pembahasan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan. Penulisan ini akan di susun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I ini menghimpun beberapa hal mengenai pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II ini akan menjelaskan tentang Desa Cikopo sebelum 2016.

²¹ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif In Metodologi Penelitian Kualitatif In Rake Sarasin Issue Maret*, Op.Cit., hlm.10

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 62

BAB III ini akan menjelaskan tentang latar belakang Masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta tahun 2018.

- A. Masjid Dalam Konteks Sejarah Islam
- B. Sejarah Pendirian Tajug Gede Cilodong Purwakarta
- C. Fasilitas-fasilitas yang melengkapi keberadaan Tajug Gede Cilodong Purwakarta

BAB IV ini akan menjelaskan tentang dampak pendirian Masjid Tajug Gede Cilodong Purwakarta terhadap kehidupan masyarakat Desa Cikopo.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran, dimana bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dari semua bab yang telah di paparkan dan juga saran untuk para peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama seperti penulis.





UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**